

PERAN PAI DALAM MENGHASILKAN INSAN AKADEMIS BERINTEGRITAS

Ali Reza Faisal¹, Khalid Rahman Hakim², Muhammad Abdullah Darraz³

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, DKI Jakarta, Indonesia

Email: ¹alirezafaisal0@gmail.com, ²khalidrahmanhakimz@gmail.com

Abstract

Academic integrity is the cornerstone of knowledge preservation within higher education institutions. However, the modern era presents serious moral challenges, as evidenced by the widespread occurrence of academic dishonesty, including plagiarism, ghostwriting of scientific works, and data manipulation. This article aims to thoroughly examine the strategic role of Islamic Religious Education (PAI) in shaping academically principled individuals. The writing method employs a literature study approach drawing from nationally accredited journals published between 2016 and 2025. The findings reveal that PAI functions not merely as a vehicle for transferring normative knowledge, but as an instrument for internalizing the values of spirituality (faith), scholarship (knowledge), and practical application (charity). Through the cultivation of honesty (as-sidq) and trustworthiness, PAI develops an internal moral monitoring system within students. In conclusion, the synergy between contextually restructured PAI curricula, exemplary conduct from lecturers, and the creation of a religiously grounded campus ecosystem constitutes the primary foundation for producing generations of scholars who are both intellectually capable and morally distinguished for the benefit of society.

Keywords: *Islamic Religious Education, Academic Individuals, Academic Integrity, Honesty, Noble Morals.*

Abstrak

Integritas akademik merupakan fondasi utama dalam menjaga keluhuran ilmu pengetahuan di lingkungan perguruan tinggi. Namun, era modern menghadirkan tantangan moral yang serius, ditandai dengan maraknya praktik kecurangan akademik seperti plagiarisme, joki karya ilmiah, dan manipulasi data. Artikel ini bertujuan mengkaji secara mendalam bagaimana Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan strategis dalam membentuk insan akademis yang berintegritas. Metode penulisan menggunakan pendekatan studi literatur dari jurnal-jurnal terakreditasi nasional rentang tahun 2016–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa PAI tidak sekadar berfungsi sebagai transfer pengetahuan normatif, melainkan sebagai instrumen internalisasi nilai spiritualitas (iman), keilmuan (ilmu), dan pengamalan nyata (amal). Melalui penanaman sifat jujur (as-sidq) dan amanah, PAI membangun sistem pengawasan internal dalam jiwa mahasiswa. Kesimpulannya, sinergi antara restrukturisasi kurikulum PAI yang kontekstual, keteladanan dosen, dan penciptaan ekosistem kampus yang religius menjadi fondasi utama dalam melahirkan generasi akademisi yang cerdas secara intelektual sekaligus mulia secara akhlak demi kemaslabatan umat.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Insan Akademis, Integritas Akademik, Kejujuran, Akhlak Mulia.*

A. PENDAHULUAN

Dunia akademik dewasa ini tengah menghadapi tantangan moral yang tidak bisa dianggap remeh. Pencapaian nilai tinggi atau perolehan gelar akademik sering kali mengesampingkan esensi kejujuran sebagai ruh dari proses keilmuan itu sendiri. Fenomena seperti plagiarisme, penggunaan joki karya ilmiah, hingga manipulasi data penelitian semakin marak ditemukan, baik di lingkungan perguruan tinggi maupun sekolah menengah. Apabila kondisi ini terus dibiarkan tanpa kendali internal yang kuat, lembaga pendidikan hanya akan menghasilkan individu-individu cerdas secara kognitif namun rapuh secara moral. Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu sistem nilai yang mampu membendung arus dekadensi ini melalui rekonstruksi spiritual yang konsisten dan terpadu.

Pendidikan Islam yang mengedepankan nilai-nilai keimanan dan etika memiliki potensi besar sebagai jawaban atas krisis moral ini. Internalisasi nilai-nilai agama bukan lagi sekadar pemenuhan tuntutan kurikulum semata, melainkan sebuah kebutuhan mendasar demi menjaga marwah ilmu pengetahuan. Ketika seorang akademisi memiliki kesadaran bahwa setiap aktivitas intelektualnya berada dalam pengawasan Allah SWT, potensi kecurangan dalam ruang kelas maupun laboratorium dapat diminimalkan secara preventif. Dalam perspektif ini, pendidikan bukan hanya wahana transfer ilmu, tetapi juga instrumen

pembinaan moral, spiritual, dan karakter yang relevan menghadapi derasnya arus globalisasi dan digitalisasi (Muslim et al., 2025)

Mengandalkan aturan hukum atau sanksi akademik yang ketat saja tidaklah cukup untuk menghentikan perilaku curang mahasiswa. Sanksi administratif yang bersifat eksternal justru kerap mendorong mahasiswa untuk mencari celah baru agar terhindar dari hukuman, bukan untuk benar-benar berubah. Kesadaran moral yang sejati harus tumbuh dari dalam diri individu melalui pendekatan spiritual yang menyentuh hati nurani. Di sinilah urgensi PAI menjadi nyata, bukan untuk mengekang kebebasan berpikir, melainkan untuk memberikan kompas moral agar kebebasan tersebut tidak berujung pada pengkhianatan terhadap tatanan ilmiah.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter mahasiswa. Pendidikan ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang ajaran agama secara tekstual, tetapi juga membimbing mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur Islam ke dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari (Nurhalima, 2025). Keterkaitan integratif antara keimanan (iman), penguasaan ilmu (ilmu), dan pengamalannya (amal) menjadi pondasi agar aktivitas pencarian kebenaran ilmiah tidak terlepas dari nilai-nilai ketuhanan. Melalui integrasi inilah mahasiswa didorong untuk memiliki kesadaran etis yang kokoh dalam setiap karya yang mereka hasilkan.

Kemajuan sebuah peradaban sangat bergantung pada potret generasi muda yang ditempa di bangku universitas. Jika ruang-ruang kuliah dipenuhi oleh pragmatisme yang menghalalkan segala cara demi selebar ijazah, masa depan bangsa itu sesungguhnya sedang berada di ambang bahaya. PAI tidak boleh diletakkan di pinggir sistem kurikulum; ia harus menjadi pemandu arah bagi pengembangan sains dan ilmu pengetahuan. Sebagaimana ditegaskan oleh (Annisa et al., 2025), Pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian muslim yang memiliki keseimbangan antara jasmani dan rohani sebagai bekal mengarungi kehidupan. Transformasi kurikulum yang berakar pada nilai keagamaan yang membumi akan melahirkan para ilmuwan berdedikasi yang memiliki komitmen moral untuk tidak mengkhianati proses keilmuan sekecil apa pun.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk insan akademis berintegritas. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian yang berfokus pada pemahaman makna, nilai-nilai, dan fenomena sosial-keagamaan secara holistik (Sugiyono, 2019). Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari artikel-artikel ilmiah yang terindeks pada jurnal terakreditasi nasional dengan rentang publikasi tahun 2016-2025, yang relevan dengan tema integritas akademik dan Pendidikan Agama Islam. Sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku referensi, prosiding seminar, serta dokumen kebijakan pendidikan yang mendukung analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis menggunakan basis data seperti Google Scholar, DOAJ, dan SINTA dengan kata kunci: "Pendidikan Agama Islam", "integritas akademik", "karakter mahasiswa", dan "kejujuran akademik". Prosedur penelitian meliputi identifikasi topik, penelusuran literatur, seleksi sumber berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, serta pencatatan informasi secara terstruktur (Zed, 2008).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan tematik, yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengkategorisasi, dan menginterpretasikan pola-pola makna dari berbagai literatur yang telah dikumpulkan. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Pada tahap reduksi data, seluruh informasi dari

literatur dirangkum dan difokuskan pada aspek-aspek yang berkaitan dengan peran PAI, internalisasi nilai kejujuran (*as-sidq*), strategi penurunan kecurangan akademik, serta sinergi ekosistem kampus dalam membentuk integritas. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama hasil kajian. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengkonsolidasikan temuan dari berbagai literatur yang memiliki kredibilitas tinggi, serta melakukan pengecekan ulang terhadap kesesuaian interpretasi dengan konteks asli dari sumber-sumber yang dirujuk. Pendekatan ini memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan mencerminkan konsensus ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Creswell, 2014).

C. Pembahasan

1. Hakikat Insan Akademis Berintegritas dalam Pandangan Islam

Dalam pandangan Islam, seorang insan akademis sejati bukanlah mereka yang sekadar mengoleksi IPK tinggi atau deretan gelar akademik. Tolok ukur kesuksesan akademik yang sesungguhnya terletak pada seberapa konsisten seseorang menyelaraskan antara apa yang dipikirkan, diucapkan, dan dilakukan dalam koridor kebenaran. Seorang akademisi sejati adalah pelopor kebenaran yang memikul tanggung jawab moral atas ilmu yang dimilikinya untuk kemaslahatan masyarakat luas. Tanpa integritas sebagai landasannya, ilmu yang dikuasai justru berisiko berubah menjadi alat manipulasi demi kepentingan pribadi semata.

Pembentukan karakter melalui PAI akan berjalan lebih optimal apabila seluruh elemen pendidikan, baik formal maupun nonformal, bersinergi secara konsisten dalam menanamkan nilai-nilai keislaman (Siddik et al., 2025). Pembelajaran berbasis proyek yang dikombinasikan dengan pemanfaatan media digital terbukti mampu menjembatani pemahaman konseptual dengan implementasi nyata di lapangan. Insan akademis yang utuh dibentuk dalam lingkungan belajar yang secara konsisten mempraktikkan transparansi ilmiah dan menghormati hak kekayaan intelektual.

Dalam epistemologi Islam, ilmu tidak pernah berada dalam ruang hampa nilai (*value-free*), melainkan selalu terikat erat dengan nilai-nilai ketuhanan (*value-bound*). Seseorang disebut ulama atau ilmuwan muslim bukan semata karena pengetahuannya yang luas, tetapi karena ilmu tersebut menumbuhkan rasa takut dan pengagungan (*khasyah*) kepada Allah SWT. Krisis moral di dunia kampus saat ini muncul akibat dikotomi yang memisahkan kecerdasan kognitif dari kesadaran transendental. Dari sinilah lahir para pakar yang mahir berargumentasi secara ilmiah, namun goyah ketika diuji oleh godaan materi dan popularitas.

Kurikulum PAI di institusi pendidikan perlu dirancang agar mampu merespons tantangan zaman secara relevan dan aplikatif. Pembelajaran agama tidak boleh lagi disampaikan secara monoton atau sekadar menghafal teori fikih dan sejarah tanpa kontekstualisasi yang bermakna. Materi PAI sudah saatnya menyentuh realitas dunia akademik kontemporer, seperti etika digital, kejujuran dalam penelitian, dan tanggung jawab sosial ilmuwan. Dengan cara ini, mahasiswa dapat melihat secara langsung relevansi antara kesalahan ritual dengan kesalahan sosial mereka di ruang kuliah maupun laboratorium. Sebagaimana diungkapkan oleh (Fadhilah & Usriadi, 2025), pendidikan Islam di era modern dituntut untuk merekonstruksi metodologi pembelajaran agar nilai etika keagamaan mampu bertransformasi menjadi kesadaran kritis mahasiswa dalam merespons isu-isu kontemporer.

2. Implementasi Nilai As-Sidiq (Kejujuran) sebagai Fondasi Aktivitas Ilmiah

Kejujuran adalah nilai yang harus ditanamkan sejak awal sebagai pondasi utama dalam kehidupan akademik. Jujur dalam mencantumkan sumber kutipan, jujur dalam mengolah data hasil eksperimen, serta jujur dalam mengakui keterbatasan diri dan karya yang dihasilkan. Jika kebiasaan memanipulasi data sudah terbentuk sejak di bangku kuliah, maka

ketika terjun ke masyarakat, individu tersebut memiliki potensi besar untuk melakukan penyimpangan yang jauh lebih merugikan. Sifat amanah dan jujur inilah yang menjadi benteng utama dari segala bentuk kecurangan akademik

Dalam pendidikan agama Islam, kejujuran atau *as-sidq* menempati posisi yang sangat sentral. Melalui pembelajaran ini, mahasiswa dibimbing untuk tetap memegang teguh kejujuran bahkan dalam situasi yang paling sulit sekalipun (Salisah et al., 2024). Internalisasi sifat mulia ini mendorong mahasiswa untuk memandang ujian sebagai sarana evaluasi yang objektif, bukan sebagai ajang kompetisi yang menghalalkan segala cara. Mahasiswa yang benar-benar memahami dan menghayati konsep *as-sidq* akan menolak tindakan plagiarisme karena sadar bahwa perbuatan tersebut mengikis keberkahan dari ilmu yang sedang mereka perjuangkan. (Muslim et al., 2025)

Aktivitas menuntut ilmu dalam Islam dikategorikan sebagai bagian dari *jihād fi sabilillah*. Oleh karena itu, menodai proses mulia tersebut dengan kecurangan sama artinya dengan menodai kesucian *jihād* itu sendiri. Kejujuran dalam dunia akademik termanifestasi dalam orisinalitas pemikiran: ketika seorang peneliti mengutip gagasan, ia dengan tulus menyebut pemilik aslinya; ketika melakukan eksperimen, ia melaporkan data apa adanya, termasuk saat hipotesisnya ternyata tidak terbukti. Karakter keteguhan moral seperti inilah yang membedakan seorang ilmuwan sejati dari sekadar plagiat oportunis.

Tanggung jawab akademik juga berkaitan erat dengan penghargaan terhadap hasil pemikiran orang lain. Mencantumkan sitasi secara benar dan konsisten merupakan wujud nyata dari akhlak mulia seorang ilmuwan. Plagiarisme pada hakikatnya adalah pencurian intelektual yang sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Oleh karena itu, menumbuhkan kesadaran etis semacam ini menjadi agenda mendesak yang harus diemban oleh para pendidik PAI di semua jenjang institusi. Sebagaimana ditegaskan (Assegaf, n.d.), integritas keilmuan seorang akademisi muslim diukur dari konsistensinya dalam menerapkan metode ilmiah secara jujur, objektif, dan bertanggung jawab di bawah bimbingan moralitas ketuhanan.

Pendekatan pendidikan karakter yang menekankan pengembangan nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, ketulusan, dan empati sejalan sepenuhnya dengan ajaran Islam (Ramadhan, 2025). Pendekatan transformatif ini merangsang daya kritis mahasiswa sekaligus membimbing mereka untuk tetap rendah hati dan menjunjung tinggi kode etik keilmuan. Karakter inilah yang sangat dibutuhkan agar para lulusan perguruan tinggi mampu hadir sebagai teladan moral di tengah masyarakat yang sedang mengalami defisit keteladanan

3. Strategi Internalisasi Nilai Agama terhadap Penurunan Kecurangan Akademik

Kecurangan akademik seperti menyontek, menggunakan jasa joki, dan manipulasi presensi tidak akan terselesaikan hanya dengan memasang kamera pengawas di ruang ujian atau menerapkan aplikasi pendeteksi plagiarisme yang canggih. Pendekatan mekanistik dan teknologis seperti itu hanya mampu menyembuhkan gejala di permukaan, kuat-lemahnya posisi PAI di sekolah umum sangat bukan menyentuh akar permasalahannya. Akar yang sesungguhnya dari matinya integritas akademik adalah hilangnya rasa kehadiran Allah (*muraqabah*) dalam kesadaran spiritual mahasiswa. (Artikel & Pendidikan, 2025)

Pembelajaran PAI yang efektif harus mampu mengubah pengetahuan agama (*islamic knowledge*) menjadi kesadaran beragama yang hidup (*islamic consciousness*). Ketika aspek *muraqabah* ini telah tertanam kuat dalam kesadaran mahasiswa, mereka tidak akan berani melakukan kecurangan meskipun berada di ruang yang sunyi, jauh dari pengawasan dosen maupun sistem deteksi teknologi apa pun. Internalisasi nilai-nilai spiritual dalam institusi pendidikan tinggi terbukti efektif mereduksi niat dan tindakan kecurangan akademik karena terbentuknya mekanisme kontrol diri dari dalam (Noviani, 2023)

Internalisasi ini menuntut metodologi pengajaran yang dialogis dan transformatif. Dosen PAI perlu membawa problematika nyata yang dihadapi mahasiswa ke dalam ruang

diskusi kelas. Misalnya, mendiskusikan bagaimana hukum syariat memandang penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam penulisan skripsi tanpa melalui proses berpikir mandiri yang kritis. Mahasiswa diajak menimbang maslahat dan mafsadat dari sudut pandang maqashid syariah secara terbuka. Dengan pendekatan inilah agama hadir bukan sebagai dogma kaku berisi daftar larangan, melainkan sebagai pemandu yang solutif, dinamis, dan relevan dengan kehidupan akademik.

4. Sinergi Ekosistem Kampus, Keteladanan Dosen, dan Budaya Religius

Membangun ekosistem akademik yang bersih memerlukan lingkungan kampus yang secara aktif mendukung penguatan nilai-nilai agama. Teori-teori integritas yang diajarkan di kelas akan kehilangan maknanya apabila sistem birokrasi kampus masih menunjukkan ketidaktransparanan atau bahkan toleransi terhadap praktik kecurangan. Keteladanan dari dosen, pembimbing akademik, dan pimpinan institusi menjadi faktor kunci keberhasilan internalisasi nilai integritas. Budaya kejujuran hanya akan tumbuh subur jika ia ditularkan melalui teladan nyata dari tingkat pimpinan tertinggi hingga seluruh sivitas akademika.

Berbagai upaya peningkatan integritas akademik melalui budaya religius menunjukkan bahwa tingkat religiusitas dan iklim keagamaan di kampus berpengaruh signifikan terhadap penurunan angka kecurangan akademik (Smpn et al., 2025). Ketika ekosistem institusi dipenuhi oleh budaya disiplin, transparansi, dan pembiasaan nilai-nilai islami, mahasiswa akan merasa malu secara sosial sekaligus terdorong secara spiritual untuk menghindari segala bentuk kecurangan. Regulasi kampus yang tegas harus diimbangi dengan pembiasaan aktivitas keagamaan yang menyentuh ranah afektif dan menggerakkan hati nurani mahasiswa.

Keteladanan atau *uswah hasanah* dari para dosen adalah instrumen pendidikan yang paling berpengaruh. Mahasiswa pada dasarnya adalah peniru yang cermat; mereka tidak hanya menyerap apa yang diucapkan dosen di podium, tetapi juga merekam bagaimana dosen tersebut berperilaku dalam keseharian. Jika seorang dosen menuntut mahasiswanya mengumpulkan tugas tepat waktu namun ia sendiri kerap hadir terlambat tanpa alasan yang jelas, atau menuntut orisinalitas karya mahasiswa sementara dirinya melakukan plagiarisme dalam pengusulan jabatan akademik, maka runtuh pulalah wibawa nilai-nilai moral yang selama ini diajarkannya.

Pembentukan karakter dan etika mahasiswa melalui PAI pada akhirnya bertujuan mempersiapkan generasi muda yang memiliki integritas, moralitas yang tinggi, serta perilaku yang baik dalam berinteraksi dengan masyarakat (Muharromah et al., 2024). Penanaman nilai-nilai etika ini tidak boleh berjalan secara parsial dan terpisah-pisah, melainkan harus terintegrasi ke dalam seluruh mata kuliah dan aktivitas kemahasiswaan. Dengan menyatukan kecerdasan rasional dan keluhuran spiritual, insan akademis berintegritas bukan lagi sebuah utopia, melainkan sebuah kenyataan yang siap membawa perubahan nyata bagi kemajuan bangsa. Penciptaan iklim akademik yang berbasis budaya religius di kampus terbukti mampu menumbuhkan kesadaran etis kolektif yang menghargai proses ilmiah yang jujur dan bertanggung jawab.

5. Dampak Jangka Panjang Insan Akademis Berintegritas bagi Peradaban Bangsa

Ketika perguruan tinggi berhasil melahirkan lulusan yang memadukan kedalaman ilmu dengan keluhuran akhlak, dampak positifnya akan dirasakan langsung oleh masyarakat secara luas. Insan akademis yang lulus dengan fondasi integritas yang kokoh tidak akan menjadi beban bagi bangsa, melainkan akan tampil sebagai lokomotif perubahan yang nyata. Mereka akan mengisi berbagai posisi strategis di pemerintahan, lembaga riset, korporasi swasta, dan institusi penegak hukum dengan membawa etos kerja yang transparan, profesional, dan akuntabel. Sebagaimana diungkapkan (Rizki, 2023), output dari pendidikan

agama yang transformatif akan menghasilkan sumber daya manusia unggul yang menempatkan kemaslahatan publik di atas ambisi pribadi, sehingga mampu membendung meluasnya praktik korupsi struktural di masa mendatang.

Sebaliknya, jika lembaga pendidikan tinggi gagal melahirkan insan yang berintegritas, ia sejatinya sedang memproduksi koruptor berpendidikan tinggi. Kerusakan yang ditimbulkan oleh seseorang yang cerdas namun tidak bermoral jauh lebih besar dan merata dibandingkan kejahatan yang dilakukan oleh orang yang tidak terdidik. Di sinilah letak nilai strategis PAI sebagai investasi peradaban jangka panjang: memastikan bahwa kemajuan teknologi dan ekonomi bangsa senantiasa dijaga oleh pilar-pilar moralitas yang kokoh dan bersih.

D. Kesimpulan

Penegakan integritas di dunia akademik tidak akan pernah berhasil secara optimal selama ilmu pengetahuan dipisahkan dari nilai-nilai agama. PAI memegang peran krusial sebagai penyedia fondasi spiritual yang berfungsi sebagai pengawas internal dalam setiap diri akademisi. Ketika mahasiswa menyadari tanggung jawab keilmuannya di hadapan Allah SWT, mereka akan bertumbuh menjadi pelopor kejujuran yang turut menyelamatkan peradaban dari kehancuran moral. Sinergi total antara pembaruan kurikulum PAI yang kontekstual, keteladanan nyata para pendidik, serta penciptaan ekosistem kampus yang religius dan akuntabel adalah langkah konkret yang harus segera diimplementasikan secara kolektif demi masa depan generasi penerus bangsa yang bermartabat dan berdaya.

Kita juga perlu memahami bahwa tidak ada sistem yang sempurna tanpa manusia yang baik di dalamnya. Kurikulum yang canggih, teknologi pengawas plagiarisme yang mutakhir, dan regulasi kampus yang ketat semua itu hanyalah alat. Yang menghidupkan alat-alat tersebut adalah manusia dengan hati nurani yang terdidik. Dan hati nurani tidak tumbuh dari hafalan pasal-pasal aturan, melainkan dari pemahaman yang dalam tentang mengapa kejujuran itu penting bagi kehidupan.

Para pendidik pun memikul tanggung jawab yang tidak ringan. Seorang dosen yang memberi contoh nyata yang mengakui kesalahan, yang menghargai proses lebih dari hasil, yang tidak mentoleransi kecurangan meski datang dari mahasiswa berprestasi adalah guru yang sesungguhnya. Karena ilmu yang paling membekas bukan yang tertulis di papan tulis, melainkan yang terukir dalam teladan nyata kehidupan sehari-hari. Kampus yang sehat adalah kampus yang tidak hanya melahirkan sarjana dengan nilai tinggi, tetapi juga manusia-manusia yang berani berkata jujur di tengah tekanan, yang tidak mudah mengorbankan prinsip demi kepentingan sesaat, dan yang memahami bahwa gelar akademik tanpa integritas hanyalah kertas tanpa makna.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, F. N., Daffa, M., Effendi, I., Mushlihatul, P., Rizki, M., & Fadhil, A. (2025). Implementasi Mindful Learning dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Etika Islami Siswa Sekolah Menengah Atas Universitas Negeri Jakarta, Indonesia. November.
- Artikel, K., & Pendidikan, I. (2025). Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam. 3(September), 153–169.
- Assegaf, R. (n.d.). ilmu pendidikan islam.
- Fadhilah, N., & Usriadi, A. Y. (2025). Peran Pendidikan Islam Sebagai Solusi Krisis Moral Generasi Z di Era Globalisasi Digital.

- Muharromah, L., Zubaidi, A., & Java, E. (2024). EFFORTS TO IMPROVE STUDENTS ' ACADEMIC. 02(02), 871–877.
- Muslim, A., Baik, Y., & Mahasiswa, B. (2025). Jurnal pema tarbiyah. 4(2), 171–184. Noviani, D. (2023). Pendidikan Islam Transformatif. 1(4).
- Nurhalima, M. (2025). peran pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa. 2(2), 419–433.
- Ramadhan, D. (2025). pendidikan literatur. 8, 75–83.
- Rizki, K. (2023). nilai nilai pendidikan anti korupsi perspektif pendidikan agama islam.
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital : Tinjauan Literatur. 10(1), 36–42.
- Siddik, A., Dila, I. Y., & Irawan, A. Z. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Dan Akhlak Mulia Peserta Didik. 1.
- Smpn, D. I., Lampung, B., & Haidar, M. Al. (2025). implementasi pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam membentuk karakter relegius.